



Surat Sri Maharajo Duo Balai Kepada Sultan Jambi (1865)

Fateha Suhaila¹, Fitria Amanda², Hadi Assidiqi³, Salma Wulansari⁴, Ahmal⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email: fateha.suhaila6025@student.unri.ac.id¹, fitria.amanda1583@student.unri.ac.id²,
hadi.assidiqi3253@student.unri.ac.id³, salma.wulansari6014@student.unri.ac.id⁴
ahmal@lecturer.unri.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 20, 2025

Accepted November 27, 2025

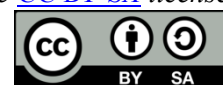
Keywords:

Korespondensi, Jambi, Sri Maharajo Duo Balai, History, Relations, Social

ABSTRACT

This study aims to analyze the correspondence between Sri Maharaja Duo Balai and the Jambi Kingdom and to determine the meaning and historical analysis of the letter. This study uses a historical method with four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography (Kuntowijoyo, 1994). In this case, the author uses an archive of letters from Sri Maharaja Duo Balai written in 1865. This letter has historical significance, namely, Sri Maharaja Duo Balai had a long-standing kinship with the Jambi Kingdom. During that period, we can analyze the Dutch attack that destroyed the power of the traditional structure on the island of Sumatra. This shows a genealogical relationship between the two. This study is expected to serve as a reference for other research using archives. This research certainly plays an important role in the development of history due to the use of primary archives, so it can serve as reference material for further research.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 20, 2025

Accepted November 27, 2025

Keywords:

Surat-menyurat, Jambi, Sri Maharajo Duo Balai, Sejarah, Hubungan, Sosial

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis korespondensi Sri Maharajo Duo Balai dengan Kerajaan Jambi dan untuk mengetahui makna serta analisis historis surat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 1994). Dalam hal ini penulis menggunakan arsip surat Sri Maharajo Duo Balai yang ditulis tahun 1865. Surat ini memiliki makna historis yaitu, Sri Maharajo Duo Balai memiliki kekerabatan yang sudah terjalin lama dengan Kerajaan Jambi. Pada masa tersebut dapat kita analisis adanya serangan dari pihak Belanda yang meruntuhkan kekuatan struktur adat di Pulau Sumatera. Hal ini menunjukkan hubungan genealogis diantara keduanya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang menggunakan arsip. Penelitian ini tentu memiliki peranan penting bagi perkembangan sejarah dikarenakan penggunaan arsip premier, sehingga dapat menjadi bahan rujukan penelitian selanjutnya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fateha Suhaila

Universitas Riau

E-mail: fateha.suhaila6025@student.unri.ac.id



PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk membuktikan bahwa sebuah kerajaan benar-benar pernah ada di masa lalu adalah melalui arsip tertulis yang mereka tinggalkan. Arsip ini menjadi sumber informasi penting untuk memahami dan menyusun kembali bagaimana kehidupan berlangsung pada masa kerajaan tersebut. Biasanya arsip itu berbentuk naskah tulisan tangan atau manuskrip, yang isinya mencakup berbagai hal, mulai dari aturan, kegiatan sehari-hari, sampai aspek-aspek yang berhubungan dengan sistem dan tatanan kerajaan. Dari arsip-arsip inilah para peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kerajaan tersebut. Menurut Mamat (1988: 3) dalam Mulyadi (1994: 3) Naskah atau manuskrip sendiri berasal dari kata *manuscripts*, yang diambil dari ungkapan Latin *Codices manu scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *scriptus* berasal dari *scribere*, yang berarti ‘menulis’. Dalam beberapa bahasa lain, istilah manuskrip juga punya padanan, seperti *handschrift* dalam bahasa Belanda, *handschriften* dalam bahasa Jerman, dan *manuscript* dalam bahasa Prancis. Semua istilah ini merujuk pada dokumen tulisan tangan yang menjadi bukti penting keberadaan dan aktivitas suatu kerajaan di masa lampau. Sementara itu, dalam bahasa Arab naskah berakar dari kata al-nuskah untuk padanan manuskrip yang berasal dari bahasa Latin (Fathurrahman, 2010: 4).

Menurut Baried dkk (1985: 4)., naskah dapat dipahami sebagai segala bentuk tulisan tangan yang menyimpan ungkapan pikiran, perasaan, serta gagasan yang menjadi bagian dari kebudayaan pada masa lampau. Karena berbentuk benda konkret yang dapat dilihat dan dipegang, naskah menjadi bukti fisik yang sangat penting untuk memahami jejak sejarah dan kehidupan masyarakat, termasuk keberadaan suatu kerajaan di masa lalu. Sementara itu, isi teks yang ditulis dalam bentuk naskah juga sangat beragam. Ada naskah yang membahas soal religi, sejarah, ilmu pengetahuan, kemanusiaan, kesenian, hukum, adat istiadat, sampai karya sastra. Selain naskah berbentuk buku atau manuskrip panjang, ada juga naskah lain yang wujudnya berupa surat. Menurut Mariani (2001:1), surat atau warkah (dalam istilah Melayu) merupakan salah satu bentuk manuskrip paling awal yang dibuat oleh masyarakat pada masa lampau untuk berbagai tujuan.

Dalam lingkungan kerajaan atau kesultanan, surat-surat seperti ini sering digunakan sebagai alat komunikasi, terutama ketika menjalin hubungan dengan kerajaan lain, misalnya dalam urusan diplomasi. Hubungan tersebut dilakukan salah satunya bertujuan untuk mendapat pengakuan dari kerajaan lainnya. Muhammad (2005:18) mengemukakan bahwa diplomatik merujuk kepada hubungan tersusun antara kerajaan, penguasa lokal atau wilayah lainnya dan pihak pemerintah Hindia Belanda (kolonial). Dalam merajut atau menjalin hubungan diplomatik, seringkali dilakukan melalui perantara sepucuk surat dari salah satu kerajaan untuk wilayah atau komunitas lainnya sebagai medium dalam memperkuat dan mempertahankan keharmonisan diplomatik seperti Sri Maharajo Duo Balai Pucuk Alam Andiko dengan Kerajaan Jambi.

Penemuan arsip surat Sri Maharajo Duo Balai bertahun 1865 di salah satu museum di Belanda menjadi titik penting dalam upaya menelusuri kembali hubungan politik klasik di kawasan Sumatra. Surat ini, yang semula tidak dikenal luas, tersimpan sebagai bagian dari koleksi kolonial sehingga luput dari perhatian penelitian lokal. Praktik kolonial yang memindahkan dokumen-dokumen administratif dan surat-surat diplomatik dari Nusantara ke lembaga arsip di Eropa menyebabkan banyak sumber primer mengenai jaringan kekuasaan dan



hubungan antarelite Melayu abad ke-19 berada jauh dari konteks asalnya. Karena itu, ditemukannya kembali surat ini membuka peluang untuk memahami ulang pola komunikasi politik, struktur otoritas tradisional, serta jejak hubungan genealogis yang menjadi dasar interaksi antarkerajaan pada masa tersebut.

Kembalinya arsip ini ke tangan pewaris adat membuka kembali akses terhadap salah satu bukti autentik komunikasi politik antara Sri Maharajo Duo Balai dan Kesultanan Jambi. Pemulihan fisik surat tersebut juga diikuti oleh bangkitnya kembali ingatan kolektif mengenai perjalanan dokumen ini, mulai dari masa penyimpanannya di Belanda hingga akhirnya dibawa pulang oleh pihak pemerintah daerah, lalu dipercayakan kepada tokoh adat yang memegang garis pertalian dengan Sri Maharajo Duo Balai. Rangkaian perjalanan inilah yang menegaskan bahwa surat tersebut tidak hanya memuat isi diplomatik, tetapi juga menyimpan jejak hubungan sosial, politik, dan genealogis yang tetap hidup dalam tradisi lokal hingga sekarang. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana korespondensi pada masa tersebut, serta menganalisis makna historis dan isi surat Sri Maharajo Duo Balai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah untuk merekonstruksi peristiwa yang berkaitan dengan Surat Sri Maharajo Duo Balai kepada Sultan Jambi (1865). Pendekatan ini mengikuti kerangka metodologis yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo (1994), di mana penelitian sejarah tidak hanya sekadar menceritakan kembali peristiwa masa lalu, tetapi harus melalui tahapan sistematis yang mencakup heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap awal penelitian adalah heuristik, yaitu penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber yang relevan. Peneliti menelusuri arsip dan dokumen yang tersimpan di Kabupaten Kampar, Riau, tempat tersedianya catatan resmi, surat-surat, dan dokumen administratif yang berkaitan dengan hubungan politik antara Sri Maharajo Duo Balai dan Kesultanan Jambi pada pertengahan abad ke-19. Kuntowijoyo (1994) menekankan bahwa peneliti harus menghimpun sebanyak mungkin bukti untuk membangun fondasi analisis yang kuat. Selain arsip primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder berupa literatur dan publikasi terkait yang dapat memperkuat konteks historis.

2. Kritik Sumber (Validasi dan Kredibilitas)

Setelah sumber terkumpul, penelitian memasuki tahap kritik sumber. Kritik ini dibagi menjadi dua aspek: kritik ekstern, untuk memverifikasi keaslian dokumen dari segi fisik, aksara, bahan, dan asal-usulnya; serta kritik intern, untuk menilai kredibilitas informasi yang terkandung di dalamnya, termasuk potensi bias dan konsistensi fakta. Tahap ini memastikan bahwa dokumen yang digunakan benar-benar dapat dipercaya sebagai dasar analisis (Kuntowijoyo, 1994; Herlina, 2008).

3. Interpretasi (Penafsiran Data)

Tahap interpretasi dilakukan dengan menelaah dan menyatukan fakta-fakta yang telah lolos dari proses kritik. Peneliti menafsirkan isi arsip, menghubungkan peristiwa, dan menempatkannya dalam konteks sosial-politik pada masa itu. Kuntowijoyo menekankan bahwa interpretasi sejarah harus bersifat analitis dan berbasis data, sehingga dapat



mengungkap pola hubungan kausal dan dinamika sosial-politik di balik peristiwa yang dikaji.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk narasi sejarah yang runtut, sistematis, dan ilmiah. Penulisan dilakukan dengan mempertimbangkan kronologi, pemilihan fakta yang relevan, serta analisis yang logis. Herlina (2008) menegaskan bahwa historiografi menuntut kombinasi antara seleksi fakta, argumentasi ilmiah, dan imajinasi historis untuk menghasilkan karya yang objektif namun tetap bermakna.

Dengan menerapkan keempat tahapan tersebut, penelitian ini mampu menghadirkan rekonstruksi sejarah yang kritis, faktual, dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan politik regional di Sumatra pada pertengahan abad ke-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sri Maharajo Duo Balai Pucuk Alam Andiko adalah sebuah gelar kepemimpinan adat dalam budaya Minangkabau, terutama dikenal di daerah Luhak dan wilayah rantau yang masih memegang teguh struktur adat tradisional. Gelar ini menggambarkan seorang pemimpin yang memiliki kedudukan sangat penting dalam masyarakat, bertugas menjaga keseimbangan antara adat, ajaran Islam, dan kehidupan sosial.

Setiap bagian dari gelar ini memiliki makna khusus. Kata “Sri” menunjukkan penghormatan tinggi bagi tokoh yang dihargai. “Maharajo” merujuk pada pemimpin atau raja adat yang berwenang membuat keputusan penting bagi masyarakat. “Duo Balai” menggambarkan adanya dua lembaga tempat bermusyawarah, yaitu Balai Adat dan Balai Musyawarah. Sementara itu, “Pucuk Alam Andiko” menunjukkan posisi paling atas dalam tatanan adat, seperti puncak tempat segala keputusan dan kebijaksanaan dikumpulkan.

Secara umum, gelar ini menunjukkan sosok pemimpin adat tertinggi yang bertugas melindungi masyarakat, memimpin proses musyawarah, dan memastikan adat peninggalan leluhur tetap relevan dengan perkembangan zaman. Posisi Sri Maharajo berada pada tingkat tertinggi dalam sistem kepemimpinan adat, lebih tinggi dari penghulu suku maupun pemimpin kaum. Jika muncul persoalan yang tidak dapat diselesaikan di tingkat bawah, dialah yang menjadi tempat terakhir untuk meminta keputusan. Dalam pertemuan adat, Sri Maharajo bertanggung jawab untuk membuka dan menutup sidang serta memberikan pendapat penting yang membantu mencapai kesepakatan bersama.

Kerajaan Jambi merupakan salah satu kekuatan penting di Nusantara, terutama pada abad ke-15 hingga abad ke-17. Kerajaan ini diyakini berawal dari perpindahan kelompok bangsawan Minangkabau yang dipimpin oleh Putri Selaro Pinang Masak menuju daerah hilir Sungai Batanghari untuk mendirikan pusat kekuasaan baru. Pendirian kerajaan tersebut bertujuan untuk mengawasi sekaligus mengendalikan jalur perdagangan di sekitar Selat Malaka, terutama kawasan di muara Sungai Batanghari. Lokasi ini sangat strategis karena menjadi titik keluar masuknya barang dagangan dari pedalaman Minangkabau maupun komoditas luar yang akan diperdagangkan ke wilayah tersebut. Pada awalnya, pusat



pemerintahan berada di Ujung Jabung (kini Tanjung Jabung Timur), namun kemudian dipindahkan ke tempat yang kini dikenal sebagai Kota Jambi (Rahim, 2022: 1811–1812).

Hubungan antara Kerajaan Jambi dan Minangkabau tidak hanya didasarkan pada kepentingan politik, tetapi juga terikat oleh ikatan kekeluargaan dan garis keturunan yang sudah terjalin sejak awal berdirinya kerajaan tersebut. Migrasi kelompok bangsawan Minangkabau ke kawasan hilir Sungai Batanghari—termasuk rombongan yang dipimpin oleh Putri Selaro Pinang Masak—menjadikan unsur keturunan Minangkabau tertanam kuat dalam struktur bangsawan Jambi. Kehadiran mereka bukan hanya berperan dalam pembentukan kerajaan, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap perkembangan adat, budaya, dan identitas masyarakat Jambi.

Kedekatan garis keturunan dan hubungan kekeluargaan ini membuat relasi antara Jambi dan Minangkabau jauh melampaui hubungan formal antarkerajaan. Kedua wilayah tersebut dipandang sebagai bagian dari satu rumpun besar yang disatukan oleh ikatan darah, adat, serta perjalanan sejarah yang sama. Karena itu pula, banyak unsur adat, gelar kepemimpinan, dan pola hidup masyarakat Jambi menunjukkan kemiripan dengan tradisi Minangkabau. Hubungan genealogis ini menjadi dasar penting yang membentuk kesamaan budaya sekaligus menjaga keharmonisan antara kedua daerah sejak masa kerajaan dan dapat di buktikan dengan adanya Surat Sri Maharajo Duo Balai Kepada Sultan Jambi (1865).

a. Terjemahan dari SURAT SRI MAHARAJO DUO BALAI KEPADA SULTAN JAMBI (1865)

Dengan Menyebut Nama Allah, adanya hak kebesaran Allah Ta'ala, ketulusan hati dan kesucian diri selagi selama alam lindungan adanya itu kebesaran kebesaran baginda ini Allah Malikul Alam yang dilimpahkan karunianya atas kekuasaan itu adanya di dalam kesultanan Jambi itulah hak pertalian dahulunya yang termaktub sedia zaman dahulu kala atas hak kesultanan Jambi itu dengan Alam Andiko Maharajo Duo Balai itulah pertalian tulus ini amma ba'du

Kemudian itu telah datang utusan kafir terhadap tanah Andiko merampas memerangi hak-hak kekuasaan semua isi-isi adanya hasil yang telah didapat dari rakyat Andiko itu semua dan Kerajaan yang bertahta beradanya pertalian itu menginginkan dimusnahkan, maka mereka itu mengadakan Kerajaan atas ungkapan-ungkapan orang kafir itu semua raja-raja ditangkap dan dipisah pisahkan mereka itu semua dari keluarganya itu Allah ya Rabbi yarham biba...? Kekuasaan tali persaudaraan yang tak luntur dek hujan, tak lekang dek panas sejak dahulu kala adanya amma ba'du, memohon sediakala saudara kami Sultan Jambi yang kebesaran meliputi alam, permohonan pertolongan atas orang kafir menindas menghancurkan saudara nenek moyang sultan itu memohon pertolongan kekuasaan kekuatan berikan kekuatan itu adanya hak atas kekuasaan Kembali di tanah Andiko ini adanya.

Itulah surat hati Ikhlas kepada Kesultanan Jambi Sultan Taha Saifuddin di negri Jambi adanya wassalam, semoga keluarga semua kesultanan Jambi dalam lindungan Allah ta'ala. Rajab ba'da zhuhur Tarikh Sri Maharajo Duo Balai Pucuk Alam Andiko (tulisan tengah Cap) Koto Sijangkang Muaro Takui (tulisan lingkaran cap)

Gambar 1. Surat Sri Maharajo Duo Balai

b. Pembahasan dan makna SURAT SRI MAHARAJA DUO BALAI KEPADA SULTAN JAMBI (1865)

Surat Sri Maharajo Duo Balai yang ditujukan kepada Sultan Jambi pada tahun 1865 dibuka dengan ungkapan pujian kepada Allah, yang menegaskan kesadaran spiritual dan legitimasi moral penulisnya. Dalam pembukaan tersebut juga ditegaskan hubungan persaudaraan yang telah terjalin sejak lama antara Alam Andiko, wilayah tradisional yang dipimpin Sri Maharajo Duo Balai, dengan Kesultanan Jambi. Penyebutan bahwa hubungan ini telah ada “dahulu kala” menunjukkan bahwa ikatan mereka bukan hubungan politik yang baru muncul, tetapi sebuah jaringan genealogis dan diplomatik yang bersifat turun-temurun. Hal ini penting karena memperlihatkan bahwa surat tersebut bukan sekadar permohonan biasa, melainkan komunikasi resmi yang berdiri di atas landasan sejarah panjang hubungan antarkerajaan lokal.

Inti surat kemudian menyampaikan kegelisahan besar, munculnya “orang kafir”, istilah yang dalam konteks abad ke-19 jelas merujuk kepada kekuatan kolonial Belanda, yang telah merampas kekuasaan adat di wilayah Andiko. Mereka dilaporkan menyingkirkan raja-raja dan pejabat tradisional, menghancurkan tatanan pemerintahan lokal, serta merusak hubungan kekeluargaan politik yang selama ini menjadi dasar kekuasaan di daerah tersebut. Melalui pemaparan itu, terlihat jelas bahwa Sri Maharajo Duo Balai berusaha menegaskan bahwa ancaman dari kolonial bukan hanya bersifat militer, tetapi juga mengguncang struktur sosial dan pemerintahan adat.

Atas kondisi tersebut, Sri Maharajo Duo Balai mengajukan permohonan langsung kepada Sultan Jambi agar memberikan pertolongan, baik secara politik maupun moral. Surat itu menekankan bahwa kekuasaan yang “luntur dek hujan, tak lekang dek panas” menggambarkan keyakinan bahwa ikatan persaudaraan tidak boleh terputus oleh kekerasan kolonial. Ini menunjukkan bahwa surat ini merupakan bagian dari diplomasi antarkerajaan pribumi dalam menghadapi tekanan kolonial. Ia berfungsi sebagai instrumen politik untuk



mencari dukungan, membangun aliansi, dan menegaskan bahwa masyarakat lokal masih memegang sistem kekuasaan tradisional yang sah.

Menariknya, dalam surat tersebut muncul ungkapan tentang “nenek moyang Sultan” yang disebut berasal dari garis yang sama dengan masyarakat Muara Takus. Penyebutan itu memperlihatkan adanya kesadaran genealogis bahwa Sultan Jambi memiliki akar sejarah yang terhubung dengan wilayah Sriwijaya atau setidaknya tradisi politik di kawasan hulu Sungai Kampar. Dengan demikian, surat ini bukan hanya memuat keluhan dan permohonan pertolongan, tetapi juga mengingatkan Sultan Jambi akan identitas dan legitimasi sejarahnya. Maka, secara historis, surat ini memuat nilai penting mengenai hubungan antarwilayah di Sumatra, dinamika kekuasaan lokal, serta perlawanan diplomatis masyarakat adat terhadap penetrasi kekuasaan kolonial Belanda di pertengahan abad ke-19.

KESIMPULAN

Surat Sri Maharajo Duo Balai merupakan penanda bagi kita, bahwasanya adanya hubungan kekerabatan yang cukup dekat antara Muara Takus dan Kerajaan Jambi. Arsip ini membuktikan adanya bukti yang nyata hubungan masa lalu diantara keduanya. Tulisan yang ditulis tangan menggunakan bahasa Arabb-Melayu membuktikan adanya corak islam dalam pemerintahan struktural adat.

Dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya dengan adanya surat ini, dapat menjadi sumber peneelitan dan pembelajaran sejarah. Sehingga lebih mengenal sejarah leluhur kita dan mendalami bagaimana korespondensi diantara Sri Maharajo Duo Balai dan Kerajaan Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat menimbulkan semangat dalam diri sendiri dan meneladani nilai-nilai kehidupan di masa dahulu untuk cemerlang di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. S. Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997.
- Baried, Siti Barorah, dkk. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. catford, J.C. 1965. A Linguistic Theory of Translations. London:Oxford University Press.
- Fathurahman, Oman dkk. 2010. Filologi dan Islam Indonesia. Jakarta : Kementrian Agama Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan
- Garraghan, Gilbert J. 1947. A Guide to Historical Method. New York: Fordham University Press.
- Gottschalk, Louis. 1975. Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Herlina, N. (2008). Metodologi Penelitian Sejarah. Bandung: Satya Historika.



Kuntowijoyo. (1994). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana

Muhammad Mokhtar. 2005. Perhubungan Antarabangsa: Konsep dan Konteks. Kuala Lumpur: Anzagain Sdn. Bhd

Mulyadi, Sri Wulan Rujati, 1994. Kodikologi Melayu di Indonesia. Depok: FSUI: Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24.

Rahim, A. (2022). Kerajaan Jambi dan Pengaruh Islam. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(3), 1811-1823.

Surat Sri Maharajo Duo Balai kepada Sultan Jambi, 1865.